

KARAKTERISTIK PEMUDA TANI TEMBAKAU DAN PROFITABILITAS USAHA TEMBAKAU DI KABUPATEN TEMANGGUNG

Puri Eka Dewi Fortuna
Politeknik Negeri Subang, Subang, Indonesia
e-mail:
puri.fortuna@polsub.ac.id

Abstract: Farmer regeneration is a crucial issue for the sustainability of Indonesian agriculture, including in strategic commodities like tobacco. This research focuses on young tobacco farmers in Temanggung Regency, the largest tobacco production center in Central Java renowned for its high-quality tobacco to analyze their characteristics and evaluate the financial feasibility of their tobacco farming. This study aims to analyze the characteristics of young farmers engaged in tobacco farming and evaluate the feasibility of their farming activities. The research employs a quantitative descriptive method with a sample of 140 respondents. The results show that the majority of young farmers are male (92.86%), predominantly aged between 36 and 40 years. Most have a junior high school education (42.86%) and work primarily as full-time farmers (66.43%). Their experience in tobacco farming is mainly between 6 and 10 years (36.43%), with land ownership being mostly self-owned (77.14%) and land sizes ranging from 2,001 m² to 4,000 m² (29.29%). The economic analysis of the farming business reveals that total revenue amounts to IDR 94,260,000, with total production costs of IDR 69,242,750, resulting in a net income of IDR 25,017,250 per planting season. The R/C ratio of 1.36 indicates that tobacco farming conducted by young farmers in Temanggung Regency is profitable and feasible for development. These findings can provide a basis for more targeted policies, such as strengthening intensive cultivation training programs, facilitating access to adequate land, and providing technical and marketing assistance specifically for young tobacco farmers in Temanggung Regency to enhance their business scale and income.

Keywords: farm analysis, farmer characteristic, R/C ratio, tobacco farming, young farmers

Abstrak: Isu regenerasi petani mendorong pentingnya memahami peran pemuda tani dalam komoditas unggulan seperti tembakau di Kabupaten Temanggung, produsen utama tembakau kualitas tinggi di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pemuda tani yang berusahatani tembakau serta mengevaluasi kelayakan usahatani. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 140 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pemuda tani adalah laki-laki (92,86%) dengan usia dominan 36–40 tahun. Sebagian besar berpendidikan terakhir SMP (42,86%) dan berprofesi utama sebagai petani (66,43%). Lama pengalaman berusahatani tembakau didominasi oleh kelompok 6–10 tahun (36,43%), dengan kepemilikan lahan sendiri sebesar 77,14% dan luas lahan berkisar antara 2.001 m² hingga 4.000 m² (29,29%). Analisis ekonomi usahatani menunjukkan bahwa total penerimaan sebesar Rp94.260.000, total biaya produksi Rp69.242.750, sehingga menghasilkan pendapatan bersih Rp25.017.250 per musim tanam. Nilai R/C ratio sebesar 1,36 menunjukkan bahwa usahatani tembakau yang dijalankan pemuda tani di Kabupaten Temanggung menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. Temuan ini menyediakan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan spesifik seperti program intensifikasi berbasis lahan sempit, akses pembiayaan, dan jejaring pemasaran untuk memberdayakan pemuda tani tembakau di Temanggung guna meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha.

Kata kunci: analisis usaha, karakteristik petani, R/C ratio, usahatani tembakau, pemuda tani

PENDAHULUAN

Produksi tembakau di Indonesia, khususnya di Kabupaten Temanggung, merupakan bagian integral dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan nasional. Tembakau merupakan salah satu komoditas strategis yang telah dibudidayakan secara komersial di Indonesia, dengan luas lahan mencapai antara 200.000 hingga 260.000 hektar dan menghasilkan sekitar 180.000 hingga 200.000 ton tembakau per tahun (Rahayu *et al.*, 2020). Kabupaten Temanggung dikenal sebagai salah satu sentra produksi tembakau di Indonesia dengan jumlah produksi tembakau rajangan pada tahun 2024 sebesar 10.138,36 ton dan menjadi produsen terbesar kedua di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025b). Kualitas dan jenis tembakau yang dihasilkan Temanggung sangat dihargai di pasar domestik maupun internasional (Harlianingtyas, 2023; Utama *et al.*, 2022).

Produksi tembakau di Temanggung tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan petani, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas, termasuk penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan daerah. Jumlah pemuda tani yang berusaha tani tembakau di Kabupaten Temanggung merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks regenerasi petani dan keberlanjutan sektor pertanian. Pertanian di Indonesia saat ini mengalami ancaman regenerasi petani karena banyak pemuda yang enggan terlibat dalam pertanian karena citra negatif tentang sektor ini, yang dianggap kurang menguntungkan dan tidak menjanjikan (Effendy *et al.*, 2020; Susilowati, 2016).

Kabupaten Temanggung, sebagai produsen utama tembakau kualitas premium (*Vorstenlanden*) dan penyumbang terbesar kedua di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2025a), menghadapi tantangan keberlanjutan serius. Tren penurunan jumlah petani terutama akibat minimnya regenerasi dan fluktuasi produktivitas mengancam ketahanan sektor unggulan ini. Dalam konteks ini, pemuda tani menjadi kunci regenerasi petani dan penopang keberlanjutan usahatani tembakau. Penelitian Safitri (2021) menunjukkan bahwa penguatan modal sosial melalui kelompok tani berperan vital dalam mendukung keberhasilan usaha tani yang berkelanjutan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan formal belum efektif menarik minat pemuda (Azhari *et al.*, 2021), sehingga pemahaman mendalam tentang karakteristik pemuda tani dan faktor penentu keputusan mereka bertani tembakau menjadi landasan kritis untuk merancang intervensi yang tepat. Analisis kelayakan dan efisiensi usahatani tembakau pemuda juga mendesak dilakukan, mengingat tingginya biaya produksi, ketergantungan pada pola kemitraan, dan kerentanan terhadap fluktuasi harga (Aprizal, 2024; Fitriana *et al.*, 2020). Tanpa usahatani yang layak secara ekonomi, minat pemuda tani untuk bertahan dan mengembangkan usaha akan terus menurun. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis karakteristik pemuda tani tembakau di Kabupaten Temanggung, dan (2) Mengevaluasi kelayakan finansial usahatannya. Temuan ini diharapkan menjadi basis empiris bagi pengembangan kebijakan dan program spesifik untuk memitigasi penurunan petani, meningkatkan daya tarik usahatani tembakau bagi generasi muda, dan menjamin keberlanjutannya sebagai komoditas strategis daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang karakteristik pemuda tani yang berusahatani tembakau serta bagaimana keuntungan usahatani tembakau yang dilakukan pemuda tani. Data dikumpulkan melalui survei dan wawancara terstruktur dengan pemuda tani yang berusahatani tembakau. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengidentifikasi pendapatan petani muda dari budidaya tembakau.

Kabupaten Temanggung memiliki sebanyak 4.530 rumah tangga petani (BPS, 2024), namun tidak terdapat data rinci jumlah pemuda tani. Populasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pemuda tani yang berusahatani tembakau minimal 2 tahun dengan rentang umur 17 hingga 40 tahun. Pemuda tani yang berkontribusi dalam penelitian ini berjumlah 140 orang yang berasal dari 6 kecamatan sentra produksi Tembakau yakni Kecamatan Bulu, Kecamatan Ngadirejo, Kecamatan Kledung, Kecamatan Tlogomulyo, Kecamatan Kedu, dan Kecamatan Parakan.

Teknik Analisis Data

Dalam mengevaluasi kinerja finansial usahatani tembakau, penelitian ini mengaplikasikan dua teknik analisis kunci: (1) Analisis Biaya Total (*Total Cost*) untuk mengkuantifikasi seluruh investasi produksi, dan (2) Analisis Penerimaan dan Kelayakan yang mencakup perhitungan pendapatan bersih serta *R/C Ratio* sebagai indikator profitabilitas. Pendekatan ini mengacu pada kerangka metodologis Soekartawi (2002) yang menyediakan dasar komprehensif untuk menilai efisiensi ekonomi usaha tani melalui identifikasi komponen biaya, pengukuran output finansial, dan penentuan kelayakan usaha.

Analisis Biaya dan Manfaat

Analisis biaya menggunakan pendekatan rumus *Total Cost* (TC) yang merujuk pada total biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*) yang dikeluarkan dalam proses produksi (Soekartawi, 2002).

$$TC = FC + VC \quad (1)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)

Analisis penerimaan menggunakan pendekatan rumus *Total Revenue* (TR) yang merujuk pada harga produk per unit dikalikan dengan jumlah produk yang terjual (Soekartawi, 2002).

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = Harga Produk
 Q = Jumlah Produksi

Pendapatan dalam usahatani tembakau dihitung dengan menghitung selisih *Total Revenue* (TR) dengan *Total Cost* (TC) (Soekartawi, 2002).

$$I = TR - TC \quad (3)$$

Keterangan :

I = *Income* (Pendapatan)
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Menurut Soekartawi (2002) *Revenue per Cost Ratio* (*R/C Ratio*) merupakan salah satu indikator ekonomi dalam analisis kelayakan usaha tani yang membantu petani dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan efisiensi dan keuntungan usaha mereka. *R/C Ratio* digunakan untuk mengukur efisiensi dan kelayakan usaha tani. Jika ***R/C Ratio* > 1**, maka usaha menguntungkan (*profitable*). ***R/C Ratio* = 1**, usaha impas (*break-even*). ***R/C Ratio* < 1**, usaha merugi. Rumus *R/C Ratio* dalam analisis usaha tani sebagai berikut.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC} \quad (4)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Biaya Total).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemuda Tani Berusahatani Tembakau

Pemuda memiliki keunggulan karakteristik yang energik, penuh dengan ide baru, dan idealisme tinggi. Menurut Puryantoro *et al.* (2023), pemuda berkontribusi pada pembangunan pertanian melalui ide-ide baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani. Nurlaela (2020) menggambarkan peran pemuda sebagai *agent of change*, *agent of development* serta *agent of modernization* dapat berpengaruh terhadap pembangunan pertanian. Ketiga peran pemuda tersebut menjadi sangat sentral di pertanian Indonesia saat ini.

Jumlah pemuda tani berusahatani tembakau didominasi oleh laki-laki yakni sebesar 92,86% berdasarkan Tabel 1. Usahatani tembakau merupakan usahatani padat karya yang membutuhkan banyak tenaga, laki-laki dianggap memiliki tenaga yang lebih kuat dibanding perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Subejo (2018) yang menyatakan laki-laki masih mendominasi sektor usahatani terutama dalam budidaya. Usahatani tembakau di Kabupaten Temanggung merupakan usahatani secara keseluruhan prosesnya dilakukan bersama keluarga. Peran perempuan lebih banyak dalam proses pasca panen yang dimulai dari proses perajangan.

Tabel 1. Karakteristik pemuda tani berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	130	92,86
2	Perempuan	10	7,14
Jumlah		140	100,00
No	Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase (%)
1	< 20	7	5,00
2	21-25	17	12,14
3	26-30	29	20,71
4	31-35	39	27,86
5	36-40	48	34,29
Rerata (Umur)		31,84	100,00
No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase (%)
1	SD	30	21,43
2	SMP	60	42,86
3	SMA/SMK	46	32,86
4	D3	1	0,71
5	S1	3	2,14
Jumlah		140	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Umur petani berusahatani tembakau terbanyak menurut Tabel 1 pada rentang usia 36-40 tahun yakni sebesar 34,29%. Santrock (2007) menyatakan pada usia sekitar 40 tahun, seseorang cenderung memiliki pekerjaan tetap sebagai pilihannya. Karakteristik pendidikan menunjukkan pola yang signifikan: sebagian besar pemuda tani hanya mencapai pendidikan menengah pertama (SMP 42,86%) dan sekolah dasar (SD 21,43%), sementara yang menyelesaikan SMA/SMK sebanyak 32,86%. Rendahnya tingkat pendidikan ini (96,15% berpendidikan \leq SMA/SMK) menjadi faktor kunci dalam keputusan mereka untuk melanjutkan usaha tani. Fenomena ini terkait erat dengan dominasi latar belakang keluarga petani dimana orang tua mereka umumnya juga berprofesi sebagai petani tembakau (Dinas Pertanian Temanggung, 2023). Dalam lingkungan agraris seperti Temanggung, rendahnya pendidikan formal dan kuatnya pengaruh keluarga membuat usaha tani menjadi pilihan profesi yang paling aksesibel dan diterima secara sosial.

Pada umur ini seseorang telah memiliki tanggung jawab untuk menghidupi dirinya sendiri atau keluarganya. Keadaan di lapangan mayoritas pemuda tani Temanggung telah berkeluarga. Hal ini didukung dengan tingginya angka pernikahan dini di Temanggung yakni sebanyak 8,8% atau 388 kasus di tahun 2022 (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2022). Kecenderungan menikah muda setelah menyelesaikan pendidikan dasar (SMP/SD) membatasi mobilitas karir dan memperkuat ketergantungan pada sektor pertanian yang telah ditekuni orang tua mereka.

Pendidikan yang terbatas juga berpengaruh pada pola pikir dan adaptasi teknologi. Herawati (2018) menuturkan pendidikan yang semakin tinggi akan mempengaruhi pola pikir seseorang, sikap dan perilakunya secara lebih rasional dalam penerimaan dan pemahaman inovasi

teknologi yang sebenarnya. Dengan mayoritas pendidikan terakhir di bawah SMA (64,29% berpendidikan SD-SMP), pemuda tani Temanggung cenderung mengadopsi praktik bertani konvensional yang diturunkan secara turun-temurun daripada inovasi berbasis teknologi. Hanya 2,85% yang mencapai pendidikan tinggi (D3/S1), menunjukkan betapa terbatasnya alternatif lapangan kerja non-pertanian bagi generasi muda di wilayah ini.

Tabel 2. Karakteristik berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan Lain	Jumlah	Presentase (%)
1	Buruh	8	5,71
2	Pedagang	13	9,29
3	Tengkulak	2	1,43
4	Ibu Rumah Tangga	3	2,14
5	Perangkat desa	2	1,43
6	Peternak	5	3,57
7	Serabutan	5	3,57
8	Wirausaha	9	6,43
9	Tidak Ada	93	66,43
Total		140	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Pemuda tani tembakau di Temanggung mayoritas tidak memiliki pekerjaan lain selain menjadi petani. Presentase pemuda tani yang tidak memiliki pekerjaan lain berdasarkan Tabel 2 sebesar 66,43%. Pemuda tani mayoritas tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani (66,43%), karena keterbatasan kompetensi akibat pendidikan formal yang rendah menyulitkan akses ke sektor pekerjaan non-pertanian. Fenomena ini diperkuat oleh siklus profesi turun-temurun dimana 99,28% orang tua responden juga petani tembakau. Wiyono (2015) mengonfirmasi bahwa keberhasilan orang tua dalam bertani menjadi faktor kunci pewarisan profesi, terutama ketika pendidikan anak tidak cukup untuk membuka peluang kerja alternatif. Rendahnya capaian pendidikan ($64,29\% \leq \text{SMP}$) merefleksikan dua realitas: (1) budaya agraris yang mengutamakan transfer pengetahuan praktis dari orang tua ke anak sejak dini, dan (2) keterbatasan akses pendidikan lanjutan di pedesaan. Dalam konteks ini, usaha tani tembakau bukan hanya pilihan ekonomi, tetapi juga konsekuensi logis dari ekosistem sosial-ekonomi yang terbatas. Meski demikian, fakta bahwa 32,86% lulusan SMA/SMK tetap bertani menunjukkan kuatnya daya tarik komoditas tembakau sebagai sumber penghidupan yang layak di sentra produksi premium seperti Temanggung.

Pengalaman pemuda tani berusaha tani didominasi 6 hingga 10 tahun (36,43%), yang tidak terlepas dari profil pendidikan mereka: 42,86% berpendidikan terakhir SMP, 32,86% SMA/SMK, dan 21,43% SD. Tingkat pendidikan yang relatif rendah ini memperkuat pola regenerasi pertanian turun-temurun. Kondisi di lapangan menunjukkan para pemuda tani mulai membantu orang tuanya berusaha tani tembakau sejak bangku SD - masa dimana 64,29% responden akhirnya tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA. Keterbatasan pendidikan formal membuat usaha tani menjadi pilihan alami setelah tamat sekolah, terutama

mengingat 99,28% orang tua mereka adalah petani tembakau yang menjadi mentor utama (Dinas Pertanian Temanggung, 2023).

Tabel 3. Karakteristik berdasarkan lama usahatani

No	Lama Berusahatani	Jumlah	Presentase (%)
1	1 - 5 th	36	25,71
2	6 - 10 th	51	36,43
3	11 - 15 th	21	15,00
4	15 - 20 th	26	18,57
5	> 20 th	6	4,29
	Rerata	10,6	
	Total	140	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Rerata pengalaman usahatani 10,6 tahun mencerminkan siklus yang terinstitusionalisasi: (1) pembelajaran praktis dari orang tua sejak masa kanak-kanak, (2) penghentian pendidikan formal pada jenjang SMP/SD, dan (3) transisi penuh ke usaha tani setelah lulus. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana rendahnya capaian pendidikan (hanya 2,85% perguruan tinggi) berkelindan dengan kuatnya pengaruh pekerjaan orang tua, menciptakan mekanisme regenerasi mandiri. Komoditas tembakau sebagai warisan budaya di Temanggung bukan sekadar pilihan ekonomi, melainkan konsekuensi dari ekosistem sosio-edukasi yang terbatas.

Tabel 4. Karakteristik berdasarkan luas lahan dan status kepemilikan lahan

No	Luas Lahan (M ²)	Jumlah	Presentase (%)
1	<1.000	29	20,71
2	1.001-1.000	29	20,71
3	2.001-4000	41	29,29
4	4.001-8.000	25	17,86
5	8.001-10.000	7	5,00
6	>10.001	9	6,43
	Total	140	100,00

No	Status Kepemilikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Milik sendiri	108	77,14
2	Milik orang tua	1	0,71
3	Sewa	25	17,86
4	Kas desa	4	2,86
5	Bagi Hasil	2	1,43
	Total	140	100,00

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Usahatani tembakau pemuda tani di Temanggung didukung oleh kepemilikan lahan seluas 2.001–4.000 m² (0,20–0,40 ha) pada 29,29% responden. Secara literatur, luas ini

tergolong *lahan sempit* (Mandang *et al.*, 2020). Keterbatasan ini memperkuat temuan sebelumnya tentang rendahnya pendidikan ($64,29\% \leq \text{SMP}$) dan dominasi profesi turun-temurun (99,28% orang tua petani) yakni lahan sempit warisan orang tua menjadi satu-satunya aset produktif yang dapat diakses pemuda tani untuk bertahan hidup, membatasi pilihan pekerjaan non-pertanian meskipun 32,86% berpendidikan SMA/SMK (Herawati, 2018).

Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Utama *et al.* (2022) di sentra tembakau Lombok Timur bahwa regenerasi petani pada lahan sempit merupakan strategi adaptif generasi muda berpendidikan rendah di pedesaan agraris. Namun, berbeda dengan studi Azhari *et al.* (2021) yang menyatakan pendidikan SMA meningkatkan mobilitas kerja sektor non-pertanian, pada konteks Temanggung, faktor budaya (*warisan lahan*) dan keterbatasan ekonomi lokal mengalahkan pengaruh pendidikan. Mayoritas lahan (77,14%) berstatus milik sendiri bentuk pewarisan yang mengikat regenerasi profesi (Wiyono, 2015) sekaligus menjelaskan mengapa pemuda bertahan di sektor pertanian meski produktivitas terbatas.

Analisis Usahatani Tembakau

Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah terlepas dari volume produksi, seperti sewa lahan, penyusutan alat, dan pajak tetap. Sebaliknya, biaya variabel adalah biaya yang berfluktuasi sejalan dengan tingkat produksi, seperti biaya pupuk, tenaga kerja, dan perawatan tanaman (Arifin, 2024; Agustina *et al.*, 2021). Tabel 5 berikut menguraikan biaya tetap yang dikeluarkan oleh pemuda tani untuk berusaha tani tembakau dalam satu siklus produksi.

Tabel 5. Biaya tetap usahatani tembakau dalam skala 1 ha

No	Uraian Kegiatan	Total
1	Biaya penyusutan:	
	a. Cangkul	30.000
	b. Garu	16.875
	c. Alat tugal	7.500
	d. Gembor	11.250
	e. Sprayer	28.125
	f. Sabit	7.500
	g. Pisau panen	13.500
	h. Keranjang panen	15.000
	i. Rigen jemuran	60.000
2	Pajak	19.000
	Total	208.750

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Biaya variabel

Biaya variabel dalam usahatani tembakau meliputi biaya yang dikeluarkan untuk input produksi yang langsung berhubungan dengan proses penanaman dan pemeliharaan tanaman, seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penelitian menunjukkan bahwa biaya variabel ini dapat menjadi beban yang cukup besar, terutama ketika harga input mengalami fluktuasi (Jufri *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan biaya variabel yang efisien sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas usahatani tembakau. Tabel 6 menguraikan biaya variabel pada usahatani tembakau dalam skala 1 ha.

Tabel 6. Biaya variabel usahatani tembakau dalam skala 1 ha

No	Uraian Kegiatan	Total
1	Bibit	2.400.000
2	Pupuk :	
	a. Organik	21.600.000
	b. ZA	4.080.000
	c. NPK / Vertela	3.600.000
	d. ZK	1.300.000
3	Pestisida	214.000
4	Peralatan pengemasan :	
	a. Sujen	30.000
	b. Tali	60.000
	c. Keranjang	8.000.000
5	Tenaga Kerja :	
	a. Pengolahan lahan	1.200.000
	b. Pembuatan bedengan	350.000
	c. Mengantar pupuk ke lahan	5.400.000
	d. Pembuatan lubang tanam	1.000.000
	e. Penanaman	350.000
	f. Penyiangan	3.500.000
	g. Pengobatan	200.000
	h. Pemangkasan	2.500.000
	i. Pemanenan	3.750.000
	j. Pengemasan	1.500.000
	k. Sortasi	1.500.000
	l. Perajangan	1.250.000
	m. Penjemuran	1.250.000
6	Biaya Pemasaran	
	a. Pengepul Desa	800.000
	b. Total potongan masuk pabrik	3.200.000
	Total	69.034.000

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa biaya terbesar dalam kegiatan usahatani tembakau adalah biaya pemupukan terutama pupuk organik. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya biaya pengolahan lahan adalah kebutuhan untuk mempertahankan kesuburan tanah. Menurut Mahfuzh & Yuliantari (2023), karakteristik lahan yang baik untuk tembakau memerlukan retensi hara yang tinggi, yang dapat dicapai melalui penggunaan pupuk organik. Namun, biaya untuk memproduksi dan menerapkan pupuk organik, seperti kotoran hewan, sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan pupuk kimia, yang dapat mengakibatkan peningkatan biaya operasional bagi petani (Hariyono, 2016). Selain itu, penelitian oleh Djajadi & Hidayati (2017) menunjukkan bahwa pemupukan yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan mutu tembakau, sehingga petani harus lebih berhati-hati dalam memilih jenis dan dosis pupuk yang digunakan.

Tenaga kerja yang dihitung merupakan tenaga pemuda tani sendiri, keluarga yang terlibat maupun tenaga kerja yang dipekerjakan. Biaya pemasaran terdiri dari biaya pengepul desa dan potongan masuk pabrik. Selama ini petani muda yang tidak memiliki akses keanggotaan mitra pabrik tidak dapat menjualkan hasilnya langsung ke pabrik rokok sehingga sangat mengandalkan pengepul yang ada di Desa dengan biaya yang harus mereka relakan sebesar Rp 20.000,00 tiap keranjangnya. Bukan hal yang baru bila harga tembakau tergantung dari *grader* sebagai orang yang dipercaya oleh pabrik rokok untuk menentukan kualitas tembakau dan harga tembakau. Biaya pemasaran tembakau untuk total potongan masuk pabrik merupakan biaya yang dibayarkan petani untuk upah para *grader* tembakau sebesar Rp 80.000,00 per keranjang.

Pendapatan petani

Pendapatan petani tembakau bergantung pada hasil tembakau rajangan yang dihasilkan. Hasil tembakau terdiri dari daun atas, daun tengah, dan daun bawah. Tabel 7 menguraikan sumber pendapatan petani. Hasil yang optimal atau *grade* terbaik berada pada tembakau yang dihasilkan dari daun atas, *grade* menengah dihasilkan dari daun tengah, dan *grade* bawah dihasilkan dari daun bawah. Harga yang diterima petani sebesar Rp 82.000,00 untuk daun atas, Rp 60.000,00 untuk daun tengah, serta Rp 45.000,00 untuk daun bawah. Saat menjual ke pabrik rokok maka petani muda tembakau harus mendapatkan potongan berat tembakau dari ketentuan *grader*. Potongan berat tembakau rajangan tersebut merupakan berat keranjang dan kemasan pelepah pisang yang digunakan pemuda tani untuk memasarkan. Potongan berat tersebut berbeda-beda tergantung dari berat awal tembakau yang dikemas serta bergantung pada *grader* yang melayani.

Tabel 7. Pendapatan petani

No	Jenis	Berat awal	Berat akhir setelah potongan keranjang	Jumlah	Harga Jual Satuan	Harga Total
1	Daun atas	40	32	30	82.000	78.720.000
2	Daun tengah	35	28	7	60.000	11.760.000

No	Jenis	Berat awal	Berat akhir setelah potongan keranjang	Jumlah	Harga Jual Satuan	Harga Total
3	Daun bawah	35	28	3	45.000	3.780.000
Total Pendapatan						94.260.000

Sumber: Analisa Data Primer (2024)

Analisa usahatani

Profitabilitas usahatani tembakau dilihat dari analisa usahatani tembakau dengan proyeksi penanaman dalam lahan 1 ha. Tabel 8 menguraikan analisa usahatani tembakau luasan 1 ha. Hasil penelitian mengenai usahatani tembakau menunjukkan bahwa produksi tembakau mencapai 1.240 kg per musim tanam. Dengan harga jual yang bervariasi berdasarkan kualitas, yaitu Rp 82.000 untuk grade terbaik, Rp 60.000 untuk grade menengah, dan Rp 45.000 untuk grade bawah, total penerimaan dari penjualan tembakau mencapai Rp 94.260.000. Setelah mengurangi total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 69.242.750, pendapatan bersih yang diperoleh petani per musim tanam adalah Rp 25.017.250. Rasio biaya terhadap penerimaan (R/C) yang diperoleh adalah 1,36, yang menunjukkan bahwa usahatani tembakau ini menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Tabel 8. Analisa usahatani tembakau luasan 1 ha

No	Uraian	Per Ha
1	Produksi (Kg)	1.240
2	Harga (Rp)	
	Grade terbaik	82.000
	Grade menengah	60.000
	Grade bawah	45.000
3	Total Penerimaan (Rp)	94.260.000
4	Total Biaya (Rp)	69.242.750
5	Pendapatan Bersih Per Musim Tanam (Rp)	25.017.250
6	R/C	1,36

Sumber: Analisa Data Primer (2024)

Analisis usahatani tembakau pada luasan 1 hektar menunjukkan hasil yang menguntungkan dan layak secara ekonomi. Produksi mencapai 1.240 kg per musim tanam, menghasilkan total penerimaan Rp 94.260.000 berdasarkan harga berbeda per kualitas grade. Setelah dikurangi total biaya sebesar Rp 69.242.750, diperoleh pendapatan bersih Rp 25.017.250 per musim tanam. Rasio R/C sebesar 1,36 menegaskan kelayakan ini, menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya menghasilkan Rp 1,36 penerimaan.

Temuan ini menguatkan dan melengkapi penelitian sebelumnya. Nilai R/C 1,36 konsisten dengan hasil Verona & Tiortosuprobo (2016) dan Verona & Djajadi (2020) yang juga menyatakan profitabilitas usahatani tembakau di berbagai daerah, bahkan sedikit lebih tinggi

dibandingkan R/C 1,22 yang ditemukan di Kabupaten Jember meskipun menghadapi tantangan serupa. Tingginya pendapatan bersih yang diperoleh (Rp 25 juta per musim per hektar) juga sangat mendukung temuan Agustina *et al.* (2021) tentang kontribusi signifikan tembakau terhadap pendapatan rumah tangga petani (mencapai 69%). Selain itu, variasi harga berdasarkan kualitas grade, yang menjadi faktor pendorong tingginya R/C dalam penelitian ini, sejalan dengan pernyataan Utama FR & Efendy (2023) bahwa keuntungan sangat dipengaruhi oleh kualitas produk dan pengelolaan biaya.

Pencapaian hasil usahatani yang menguntungkan ini tidak terlepas dari karakteristik pemuda tani yang teridentifikasi. Mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif (36-40 tahun), yang umumnya memiliki puncak kondisi fisik dan mental yang mendukung pekerjaan lapangan intensif budidaya tembakau serta kematangan dalam memahami risiko dan manajemen usaha. Pengalaman usahatani yang cukup lama (mayoritas 5-10 tahun) merupakan aset kritis, memungkinkan penguasaan keterampilan teknis spesifik, pemahaman siklus tanam, dan kemampuan mengelola biaya secara lebih efisien, yang berkontribusi pada capaian produksi 1.240 kg/ha dan pengelolaan input hingga menghasilkan R/C 1,36. Meskipun tingkat pendidikan formal mayoritas relatif rendah (SMP 42,86% dan SD 21,43%), pengetahuan teknis budidaya yang diperoleh secara turun-temurun dan melalui pengalaman lapangan, ditambah kemampuan dasar berhitung dan membaca dari pendidikan dasar, cukup untuk menjalankan usahatani tradisional yang mengandalkan praktik teruji. Karakteristik demografi dan pengalaman kelompok petani muda ini menjadi konteks penting yang membantu menjelaskan efisiensi operasional dan capaian profitabilitas dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, hasil analisis usahatani tembakau dalam penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi temuan sebelumnya tentang kelayakan ekonomi komoditas ini, tetapi juga memberikan gambaran lebih rinci tentang tingkat profitabilitasnya di lokasi penelitian dan bagaimana karakteristik spesifik petani muda—terutama usia produktif, pengalaman yang mumpuni, dan pendidikan dasar yang memadai untuk model usaha tradisional—berperan dalam mencapai hasil tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda tani di Kabupaten Temanggung memiliki karakteristik dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki, berusia 36–40 tahun, berpendidikan terakhir SMP, dan bekerja penuh waktu sebagai petani. Sebagian besar memiliki pengalaman bertani tembakau selama 6–10 tahun dengan kepemilikan lahan sendiri dan luas lahan yang bervariasi. Dari segi ekonomi, analisis usahatani menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan, dengan R/C ratio sebesar 1,36 yang mengindikasikan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan menghasilkan keuntungan lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani tembakau masih menjadi pilihan yang layak bagi pemuda tani di wilayah tersebut.

Berdasarkan temuan ini, perlu adanya dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani muda, seperti akses pembiayaan dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan usahatani tembakau seperti stabilisasi harga dan memperkuat kelembagaan petani untuk meningkatkan posisi tawar dalam pemasaran. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi strategi peningkatan efisiensi produksi,

diversifikasi usaha tani, atau dampak kebijakan tembakau terhadap keberlanjutan sektor pertanian di Temanggung.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., Santoso, S., & Mukson, M. (2021). Kontribusi Usahatani Tembakau terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Katekan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(3), 819–827. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.03.19>
- Aprizal, A. (2024). Analisis Efisiensi Produksi dan Kelayakan Usahatani Tembakau di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Azhari, M., Santoso, D., & Lestari, P. (2021). Pengaruh Pendidikan Terhadap Minat Pemuda dalam Usahatani di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 123–135.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025a). *Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian dan Jumlah Rumah Tangga Petani Subsektor Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Temanggung, 2023 [Tabel statistik]*. <https://temanggungkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTIzNSMx/jumlah-rumah-tangga-usaha-pertanian-dan-jumlah-rumah-tangga-petani-subsektor-menurut--desa-kelurahan-di-kecamatan-temanggung--2023.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2025b). *Produksi perkebunan rakyat menurut jenis tanaman dan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah (Ton), 2025 [Tabel statistik]*. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjEzMjMy/produksi-perkebunan-rakyat-menurut-jenis-tanaman-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Djajadi, D., & Hidayati, S. N. (2017). Pengaruh Pupuk Majemuk Terhadap Pertumbuhan, Produksi dan Mutu Tembakau Cerutu Besuki No / Effect Of Compound Fertilizer On Growth, Yield and Quality of Besuki No Cigar Tobacco. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, 23(1), 26. <https://doi.org/10.21082/litri.v23n1.2017.26-35>
- Effendy, N., Wahyuni, S., & Putra, A. (2020). Persepsi Pemuda Terhadap Sektor Pertanian: Studi Kasus di Kabupaten Temanggung. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 67–80.
- Fitriana, R., Nugroho, B., & Sari, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Usahatani Tembakau di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 15(3), 210–225.
- Gardas, B., Raut, R., Jagtap, A. H., & Narkhede, B. (2019). Exploring the key performance indicators of green supply chain management in agro-industry. *Journal of Modelling in Management*, 14(1), 260–283. <https://doi.org/10.1108/JM2-12-2017-0139>
- Hariyono, H. (2016). Pengaruh Limbah Padi dan Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan Bibit Tembakau Virginia (*Nicotiana tabacum* L.). *Planta Tropika: Journal of Agro Science*, 4(2), 112–115. <https://doi.org/10.18196/pt.2016.064.112-115>
- Harlianingtyas, R. (2023). Kualitas dan Jenis Tembakau Temanggung di Pasar Internasional. *Jurnal Agronomi*, 11(2), 98–110.
- Hutama, A., Wijayanti, L., & Prasetyo, T. (2022). Peran Kabupaten Temanggung sebagai Sentra Produksi Tembakau di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(4), 150–165.
- Mahfuzh, M. F., & Yuliantari, R. V. (2023). Penentuan Karakteristik Lahan Tembakau Berdasarkan Retensi Hara Menggunakan Fuzzy Mamdani pada Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *Journal of Telecommunication Electronics and Control Engineering (JTECE)*, 5(2), 97–108. <https://doi.org/10.20895/jtece.v5i2.1056>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tomposo. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.16.1.2020.27131>

- Nurlaela, S. (2020). *Perilaku Wirausaha Petani Muda Hortikultura di Daerah Istimewa Yogyakarta* [Disertasi]. Universitas Gadjah Mada.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Stop Pernikahan Usia Dini*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/stop-pernikahan-usia-dini/>
- Puryantoro, P., Widjayanti, L., & Rokhani, R. (2023). Pemuda dalam Pembangunan Pertanian : A Review. *AGRIMOR*, 8(4), 197–203. <https://doi.org/10.32938/ag.v8i4.2157>
- Rahayu, S., Kurniawan, T., & Widodo, A. (2020). Produksi dan Distribusi Tembakau di Indonesia: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Penelitian Pertanian*, 18(2), 45–60.
- Safitri, I. (2021). Solidaritas Kelompok Tani dan Modal Sosial dalam Keberhasilan Usahatani. *Jurnal Sosiologi Pertanian*, 10(1), 33–47.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Prenada Media Group.
- Soekartawi, S. (2002). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press.
- Subejo, S. (2018). Reforma Agrarian Sebagai Strategi Penanggulangan Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan. In *Bunga Rampai Pembangunan Pertanian Indonesia*. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian UGM PINTAL.
- Suratinah, K., Sari, P. N., Sofiana, N., Rahmi, R. D., & Pradeksa, Y. (2017). Agroindustri Pengolahan Tanaman Pangan di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunung Kidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 11(1), 79. <https://doi.org/10.20961/sepa.v11i1.14154>
- Susilowati, S. H. (2016). Krisis Regenerasi Petani di Pedesaan dan Strategi Kebijakan Pengembangan Pemuda Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35–55.
- Utama FR, A. F., & Efendy, E. (2023). Analisis Kelayakan Ekonomi dan Pemasaran Usahatani Tembakau Rakyat (Rajangan) di Kabupaten Lombok Timur. *AGROTEKSOS*, 33(2), 747. <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v33i2.972>
- Verona, L., & Djajadi, D. (2020). Keragaan Usahatani Tembakau Kasturi (Studi Kasus Usahatani Tembakau Kasturi di Kabupaten Jember). *Agrika*, 14(1), 70. <https://doi.org/10.31328/ja.v14i1.1293>
- Verona, L., & Tiortosuprobo, S. (2016). Peranan Usahatani Tembakau di Berbagai Agro Ekosistem terhadap Pendapatan Petani dan Kesempatan Kerja di Kabupaten Sampang, Jawa Timur (The Role of Tobacco Farming in Various Agro Ecosystems to the Farmers' Income and Employment Opportunity in Sampang Regency, East Java). *Jurnal Agritech*, 36(03), 344. <https://doi.org/10.22146/agritech.16607>
- Wiyono, S. (2015). Laporan Kajian Regenerasi Petani. In *Koalisi Rakyat untuk Kedaualatan Pangan*. Institut Pertanian Bogor.